

## **MODUL BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERESPON PEMBELAJARAN MAHASISWA**

**Syawaluddin Nasution<sup>1</sup>, Dika Sahputra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Indonesia*

Email: [syawaluddinnasution@uinsu.ac.id](mailto:syawaluddinnasution@uinsu.ac.id)

**Abstract:** This research aims to formulate guidance and counseling modules to improve students' responding activities when learning in class and to describe the level of applicability used by counselors. The method used was ADDIE model development. The properness test was done by three experts, and the practicality test was done by three counselors. The object of this research is students who have low criteria in terms of responding to learning. This research was conducted at the State Islamic University of North Sumatra, Medan. The instruments used were a questionnaire and focus group discussion (FGD). The data were analyzed descriptively. Based on these results, in general, it was concluded that the module developed was appropriate and could be used to help the students improve their responding activity when learning in class.

**Keywords:** Module; Guidance Counseling; Responding Activity.

### **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan kegiatan maupun usaha dari ketidaktahuan individu menjadi tahu, yang tidak mampu menjadi mampu, tidak biasa menjadi biasa, tidak bersedia menjadi bersedia, dari tidak tulus menjadi tulus (Prayitno, 2009) sehingga individu mendapat sebuah pengalaman yang baru baik dari aspek kognitif maupun tingkah laku berdasarkan hasil dari sebuah pengalaman dan latihan yang diperoleh individu (Slameto, 2012). Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya, baik ditinjau dari aspek psikis seperti persepsi, percaya diri, (Pohan, 2016) emosi (Sahputra, 2019) dan lain sebagainya. Dalam proses Pembelajaran tentunya tidak hanya proses transformasi pengetahuan saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik, akan tetapi perlu adanya suatu keaktifan dari siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam belajar baik dikalangan mahasiswa tentunya akan menjadikan suasana belajar yang kondusif dan lebih hidup dalam pembelajaran. Tidak hanya peserta didik saja yang ada di sekolah, di perguruan tinggi mahasiswa juga merupakan peserta didik.

Mahasiswa sebagai *agent of change* sebaiknya mempersiapkan diri dengan segala segala kemampuan dan keterampilan diri, baik kematangan secara akademik/belajar, karir, sosial, maupun individu. Di dalam pembelajaran mahasiswa diharapkan keaktifan ataupun memberikan kontribusi dalam pembelajaran. Salah satu keaktifan dalam pembelajaran adalah kegiatan merespon (Prayitno, 2002). Kegiatan merespon merupakan awal individu untuk menuangkan ide, pikiran, pendapat yang dimiliki. Demikian halnya yang dikemukakan oleh Brown dan Green (2011) bahwa *Responding in actively participating; exhibiting a new behavior as a result of experience* (Kegiatan merespon adalah partisipatif aktif yang menunjukkan tingkah laku baru dan

menghasilkan pengalaman baru). Selanjutnya Elliot dkk (1996) memberikan penjelasan bahwa kegiatan merespon secara aktif merupakan aktivitas siswa yang memberikan makna tersembunyi, terang-terangan, gerak, maupun verbal. Adapun kegiatan merespon dalam hal ini adalah bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran (Prayitno, 2002). Dengan demikian disimpulkan bahwa kegiatan merespon itu keaktifan individu dalam proses pembelajaran yang disampaikan baik secara verbal, maupun gerak gerak tertentu, terang-terangan atau sembunyi dalam pemberian makna.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa masih ditemukan adanya ketidakaktifan dalam kegiatan merespon dalam pembelajaran ini. Hasil penelitian Navtalie (2014) bahwa dari seluruh pertanyaan yang muncul pada saat pembelajaran, sebanyak 95% pertanyaan dari guru, sisanya 5% dari siswa. Daharnis dkk (2014) mendeskripsikan keadaan belajar msiswa se Sumatera Barat menunjukkan bahwan kegiatan merespon dalam pembelajaran masih dalam kategori sedang. Penelitian Pohan (2016) bahwa berdasarkan hasil Alat Ungkap Masalah Umum (AUM) dalam bimbingan Konseling maka hasil yang ditemukan kegiatan merespon siswa dalam pembelajaran masih rendah. Pohan dan Indra (2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 60% mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk bertanya dan 70% mahasiswa adanya ketidakmampuan dalam menjawab dan menanggapi dalam pembelajaran masih pasif.

Smith (2018) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelas yang berbasis pada pertanyaan dan menjawab dapat menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan keterampilan. Berdasarkan hasil riset diatas menunjukkan bahwa adanya permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran, baik dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini juga sesuai dengan hasil obeservasi peneliti pada mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan pada tahun akademik genap 2020/2021 pada mahasiswa semester IV (A, B) pada mata kuliah pendektan teknik dalam konseling ditemukan masih minimnya mahasiswa untuk bertanya, menjawab, dan menanggapi pertanyaan dalam pembelajaran. Apabila dilihat frekuensi keaktifan belajar terutama dala kegiatan merespon, masih ada yang tidak sama sekali atau nol (0) dan ada juga yang sangat aktif (9) dan ini masih rendah apabila dalam satu semester ada 16 pertemuan, begitu juga pada MK Psikologi Konseling. kondisi ini apabila dilihat faktor ketidakaktifan dalam kegiatan merspon dalam pembelajaran adalah masih adanya mahasiswa yang takut salah dalam bertanya, kurang percaya diri, ragu-ragu, dan emosi yang kurang stabil dan kurangnya persiapan baiak dalam merumuskan pertanyaan/jawaban yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa masih rendahnya dan ditemukan rendahnya kegiatan merespon dalam pembelajaran baik siswa

maupun pada mahasiswa. Maka dari itu perlunya adanya upaya dalam meningkatkan kegiatan merespon dalam pembelajaran ini. Ada beberapa upaya yang sudah dilakukan yaitu berdasarkan hasil penelitian Pohan & Indra (2020) yaitu dilakukan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kegiatan merespon dalam pembelajar. Selain itu juga perlunya pelayanan konseling individu, penguasaan konten, informasi, konsultasi dan jenis layanan-layanan bimbingan konseling serta bahan/produk yang tepat seperti modul, dan lain sebagainya yang bisa dimanfaatkan oleh dosen ataupun penasehat akademik maupun civitas prodi yang ikut andil dalam meningkatkan Kegiatan merespon mahasiswa ini. Berdasarkan Penelitian yang sudah dilakukan bahwa Modul dapat memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan kemampuan akademik. Hasil penelitian Tuasikal (2015) bahwa modul dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Kemudian hasil penelitian Yandri (2013) bahwa dalam upaya pencegahan *bullying* disekolah modul ini dapat digunakan dan layak secara isi untuk dipakai oleh guru BK atau konselor dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Barseli (2016) dengan penelitian pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk mengurangi stres akademik siswa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa modul yang digunakan layak dan dapat dipakai untuk mengurangi stress akademik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dimaknai bahwa dengan modul dapat meningkatkan dalam pengembangan akademik bagi siswa baik dalam belajar maupun pengembangan diri. Hasil Penelitian diatas hanya pada objek siswa disekolah, sementara peneliti tertarik pada objek Mahasiswa. Tentunya penelitian diatas memberikan kontribusi bagi penelitian dalam pengembangan modul, atas dasar penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk pengembangan modul khususnya dalam kegiatan merespon mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini dirasa perlu untuk dilakukan riset untuk membantu mahasiswa pencapaian keberhasilan dalam belajar. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan modul, mahasiswa dapat melakukan belajar secara mandiri tanpa dibantu atau didampingi oleh guru, dosen, maupun konselor (Depdiknas, 2008). Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengembangkan Modul dengan menguji kelayakan dan keterapakaian modul kegiatan merespon dalam pembelajaran mahasiswa. Hal ini dalam upaya untuk meningkatkan kegiatan merespon mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*). Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE yang meliputi *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (dalam Molenda, 2003:35). Kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji kelompok kecil atau uji keterpakaian produk konselor.

Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri dari tenaga ahli dalam bidang BK yang terdiri dari tiga orang untuk melakukan uji kelayakan terhadap produk dan tenaga praktisi yaitu konselor yang terdiri dari tiga orang untuk menilai uji keterpakaian dari produk yang telah dirancang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala, angket, dan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor masing-masing responden dengan menetapkan kategori dari hasil uji coba produk. Disamping itu, penelitian juga menggunakan statistik nonparametrik dengan memanfaatkan uji Koefisien Konkordansi Kendall's *W*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian dari para ahli terhadap materi modul dalam kategori layak dengan persentase 81,67. Artinya, para ahli memberikan penilaian yang positif terhadap materi pada modul yang dirancang. Setelah diperoleh data tersebut, perlu diketahui kecocokan penilaian dari ketiga penilai terhadap produk penelitian. Uji statistik dilakukan melihat kesamaan penilaian terhadap produk penelitian yang dikembangkan. Peneliti menggunakan analisis Uji Signifikansi Konkordansi Kendall (*W*) dengan memanfaatkan program *SPSS version 21*. Skor probabilitasnya yaitu 0,037 berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ( $0,037 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa terdapat kesamaan penilaian ketiga ahli tentang produk penelitian. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai tampilan modul dalam kategori layak dengan persentase 72,59. Artinya, para ahli memberikan penilaian positif terhadap tampilan modul yang dirancang. Peneliti mempertimbangkan berbagai saran yang diberikan sebagai revisi modul yang telah dinilai. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kecocokan penilaian antar para ahli, maka dilakukan uji statistik. Analisis yang peneliti gunakan adalah Uji Signifikansi Konkordansi Kendall (*W*). Skor probabilitasnya yaitu 0,038 berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ( $0,038 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan terdapat kecocokan penilaian antar ahli terhadap produk yang dikembangkan.

Adapun pada tahap implementasi yaitu uji keterpakaian, keseluruhan penilaian yang diberikan oleh konselor terhadap keterpakaian modul adalah sangat baik dengan persentase 86,6. Artinya, para konselor memberikan penilaian yang positif terhadap pengembangan modul sebagai media dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling perguruan tinggi.

Selanjutnya, hasil penilaian berkenaan produk penelitian dilakukan uji statistik untuk mengetahui kesamaan penilaian antar konselor berkenaan dengan keterpakaian modul. Analisis yang peneliti gunakan adalah Uji Signifikansi Konkordansi Kendall (*W*). skor probabilitasnya yaitu 0,026 berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ( $0,026 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat kecocokan penilaian antar Konselor terhadap produk yang dinilai. Berdasarkan uraian tersebut,

maka penilaian yang diberikan oleh konselor terhadap produk modul yang dikembangkan dinyatakan dapat diterapkan oleh konselor di Perguruan Tinggi. Adapun tahap akhir yaitu evaluasi yang dilakukan dengan Focus Group Discussion. Adapun hasilnya adalah bahwa kehadiran modul dalam membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan merespon dalam pembelajaran sangat baik dan sangat membantu dalam pelaksanaannya di Perguruan Tinggi. Hanya saja mungkin ada keterbatasan waktu untuk pelaksanaannya hal ini dikarenakan mahasiswa yang banyak kegiatan sehingga sedikit untuk meluangkan waktu dalam proses ini.

### **Pembahasan**

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dipaparkan, maka pembahasan mengenai produk penelitian pengembangan adalah sebagai berikut.

### **Tingkat Kelayakan Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan Konselor untuk Peningkatan Merespon dalam Pembelajaran**

Produk penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi modul Bimbingan dan Konseling untuk peningkatan merespon mahasiswa dalam pembelajaran beserta panduan penggunaan untuk konselor di perguruan tinggi. Keduanya menjadi satu kesatuan dalam produk penelitian pengembangan pada tesis ini. Peneliti mengembangkan tahapan pengembangan model ADDIE, yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation.

Berdasarkan tahap analisis di lapangan, konselor memerlukan materi tentang peningkatan merespon mahasiswa dalam pembelajaran. Pada tahap desain, peneliti merancang berbagai materi berkenaan konsep kegiatan merespon dalam pembelajaran, bertanya/menannya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan percaya diri. Selanjutnya, modul tersebut disusun dengan tampilan yang menarik sesuai dengan elemen mutu modul. Pada tahap pengembangan, diperoleh data dari para ahli tentang kelayakan modul dari segi materi dan tampilan modul. Para ahli menyatakan modul yang dikembangkan dalam kategori layak dari segi materi modul dengan skor 81,67 dan juga dalam kategori layak dari segi tampilan modul dengan skor 72,59.

Nilai kelayakan yang diberikan oleh para ahli merupakan kecocokan penilaian yang objektif terhadap materi dan tampilan yang tertuang dalam modul. Objektifitas tersebut dibuktikan dengan melihat hasil pengujian statistik menggunakan Uji Signifikansi Koefisien Konkordansi Kendall (W) dengan membandingkan skor probabilitas dengan 0,05. Pada uji statistik untuk penilaian para ahli tentang materi modul, disimpulkan terdapat kecocokan karena skor signifikansi  $< 0,05$  ( $0,037 < 0,05$ ). Begitu pula pada penilaian para ahli tentang tampilan modul, dinyatakan terdapat kecocokan karena skor signifikansi  $< 0,05$ .

Materi modul yang telah disusun selanjutnya diterapkan oleh konselor. Berdasarkan aspek pemakaian bahasa pada materi modul telah disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, agar mahasiswa mampu memahami materi dan mengikuti berbagai langkah pelaksanaan modul

secara mandiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik modul menurut Daryanto (2013) yaitu modul hendaknya memenuhi kaidah *self-instruction*, *stand alone*, dan *user friendly* atau *bersahabat/akrab dengan pemakainya*. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan mudah digunakan oleh pemakainya, termasuk kemudahan dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Modul yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, menyediakan tugas dan evaluasi merupakan salah satu bentuk dari *self-instruction*. Mahasiswa dapat memahami materi modul secara mandiri, tidak bergantung pada bahan materi lain sehingga dinyatakan modul dalam karakteristik *stand alone*. Modul dinyatakan *user friendly* karena bahasa yang dipaparkan menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan, sederhana, mudah dimengerti, serta glosarium untuk membantu siswa jika memahami beberapa kata yang sulit dipahami.

Aspek tampilan berupa elemen mutu modul dalam kategori layak yaitu telah disusun menarik untuk dibaca siswa. Produk berupa modul yang didesain telah memperhatikan elemen penyusunan modul seperti format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi, dan konsistensi penulisan pada modul. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:13) bahwa, "Modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif ialah modul yang dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkannya, yaitu format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi".

Penilaian yang diberikan para ahli terhadap materi dan tampilan modul, memberikan pemahaman bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan oleh konselor diperguruan tinggi.

### **Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan Konselor untuk Peningkatan Konselor untuk Peningkatan Merespon dalam Pembelajaran**

Modul yang telah divalidasi oleh para ahli dilanjutkan untuk mendapat penilaian dari konselor selaku pengguna produk di sekolah. Hasil penilaian uji keterpakaian yang diberikan konselor yaitu modul dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 86,67%. Hal ini dapat dimaknai bahwa modul yang dikembangkan dapat diimplementasikan oleh konselor dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian, produk penelitian yang dinilai telah dinyatakan sangat baik untuk diterapkan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik, diketahui bahwa skor probabilitas 0,026 lebih kecil dari skor signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat kecocokan penilaian dari ketiga penilai produk penelitian.

Produk yang dikembangkan yaitu "Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan konselor untuk peningkatan merespon mahasiswa dalam pembelajaran" yang telah disusun, dinyatakan mencapai taraf keterpakaian yang memadai, untuk aspek perencanaan dapat

dilaksanakan oleh konselor dengan baik. Alat dan bahan untuk pelaksanaan materi pada modul dapat disediakan dan tidak memberatkan konselor. Pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa konselor dapat mengikuti langkah-langkah yang telah disusun. Aspek evaluasi yang digunakan sudah mampu melihat perolehan mahasiswa setelah mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling.

Hal tersebut relevan dengan pendapat Daryanto dan Dwicahyono (2014) yang menyatakan modul sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis dan rinci mengarahkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Penggunaan modul juga akan mengarahkan peserta didik melakukan peningkatan merespon dalam pembelajaran karena terdapat uraian materi, tugas dan evaluasi. Mahasiswa yang mengisi lembar tugas menjadi lebih memahami materi, selain itu mahasiswa juga dapat membuat kesimpulan berdasarkan materi yang dipelajari. Mahasiswa dapat memperbaiki diri dengan menuliskan komitmennya di lembar evaluasi, hal ini sebagai upaya memiliki merespon pembelajaran yang baik. konselor dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pada modul tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa modul BK untuk meningkatkan merespon dalam pembelajaran pada mahasiswa dinilai layak secara materi dan tampilan modul. Hal ini berarti bahwa modul tersebut dapat diimplementasikan oleh konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa. Kemudian tingkat keterpakaian modul BK untuk meningkatkan merespon dalam pembelajaran pada mahasiswa tingkat keterpakaian dinilai sangat baik untuk digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling digunakan sebagai media dalam layanan BK di perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul BK untuk meningkatkan merespon dalam pembelajaran pada mahasiswa yang dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk membantu mahasiswa meningkatkan merespon dalam pembelajaran pada mahasiswa.

## **BIBLIOGRAFI**

- Amri, S. (2003). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barseli, M. (2016). *Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Stres Akademik Siswa*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang: S2 BK FKIP UNP.
- Brown, A. and Green, T.D. (2011). *The Esentials of Instuctional Desaign Connecting Fundamental*

- Principles with process and Practice.* USA: Pearson.
- Chaplin, J.P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi.* Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahar, R. W. (1998). *Teori-teori Belajar.* Jakarta: Depdikbud PPLPTK.
- Daharnis dkk. (2014). *Model Program kegiatan Belajar Siswa SMA Sumatera Barat.* Disertasi Tidak Diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana-Universitas Negeri Padang.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar.* Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Dwicahyono., Aris. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran. (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar).* Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul.* Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Elliott, S.N. dkk. (1996). *Educationa Psychology.* USA: Brown dan Benchmarck.
- Hosman, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irianto, A. (2010). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya.* Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Johnson, L. (2019). *Challenges and Solutions in Implementing Questioning and Answering in Education.* *Education Review*, 35(2), 123-135.
- Kartadinata, S. (2011). *Arah kebijakan pengembangan dan Kode Etik profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Molenda, M. (2003). In Search of the Elusive ADDIE Model. *Jurnal Performance Imrovement*, 42(3), 34-36.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bina Aksara.
- Navtali, A. (2014). *Penerapan Question Formulating Tehnique dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Sistem Imun.* Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Noah, S.M. & Ahnmad, J. (2005). *Pembinaan Modul: Bagaimana membina Modul Latihan dan Modul Akademik.* Serdang: Universitas Putra Malaysia.
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta Kemendikbud RI.
- Pohan, R.A. (2016). *Kontribusi Kepercayaan Diri dan Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Merespon*



- dalam *Pembelajaran Siswa serta implikasinya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang: S2 BK FKIP UNP.
- Pohan, R.A., Indra, S. (2020). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan Kegiatan Merespon Dalam Pembelajaran. *Jurnal Islamic Counseling: Jurnal bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 17-30
- Prayitno, dkk. (2002). *Seri Latihan keterampilan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti PPMPT Depdiknas.
- Sahputra, D. (2016). *Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan konseling*. Tesis Tidak Diterbitkan. Padang: S2 BK FIP UNP.
- Setyosari, P. (2013). *Metode peneltian: pendidika dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, J. (2018). *The Impact of Questioning and Answering on Student Learning*. *Journal of Educational Innovation*, 20(1), 50-65.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2001). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tuasikal, J.M.S. (2015). *Pengembangan Modul BK untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA*. Tesis Tidak Diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP UNP.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Vembriarto. (1981). *Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yaysan Pendidikan Paramitra.
- Yandri, H. (2014). *Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah Bullying di Sekolah*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang: S2 FKIP UNP.

